Seminar Nasional Ke-IV Fakultas Pertanian Universitas Samudra
"Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Lokal di Era Revolusi Industri 4.0"
ISBN : 978-602-0768-77-9
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/psn*

Sampah Laut Tanggung Jawab Siapa? Studi Kasus Kabupaten Aceh Barat

Ika **Kusumawati[1], *Mita* Setyowati[2], *Agung* Dharma Syakti[3], *Achmad* Fahrudin[4]**
[1]Program studi Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar
[2]Program studi Agroteknologi, Universitas Teuku Umar
[3]Marine Science and Fishery Faculty, Raja Ali Haji Maritime University
[4]Marine Science and Fishery Faculty, Bogor Agricultural Institute, Bogor
email: ikakusumawati@utu.ac.id

Abstrak

Sampah di daerah pesisir telah menjadi salah satu masalah kompleks yang dihadapi oleh suatu daerah yang berada di dekat pesisir yang memiliki beberapa sungai yang bermuara ke laut. Penelitian dilakukan di Kabupaten Aceh Barat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat Kabupaten Aceh Barat tentang siapa yang bertanggung jawab dalam mengurangi sampah laut. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Oktober 2018 dengan menyebarkan kuesioner pada 383 responden. Dari hasil penelitian menunjukkan 46.2 % responden mengatakan pemilik café/pedagang, hotel, dan semua bisnis yang dilakukan di pantai dan laut yang harus bertanggung jawab dalam mengurangi sampah laut. 38.6% responden mengatakan bahwa yang mampu mengurangi sampah laut adalah diri sendiri. Para peneliti menjadi pihak yang paling memiliki semangat dalam mengurangi sampah laut menurut responden sekitar 36.8%.
Kata Kunci: Sampah laut, Tanggungjawab, dan Aceh Barat

Abstract

Marine litter is solid material that has been used by people and abandoned or discarded into sewage, river, sea or marine environment. Debris problem in coastal area becomes the urgent issue and concerns many countries across the world particularly marine countries such as Indonesia. The research objective is to examine people perception towards marine litter in Aceh Barat Regency about whom responsible for eradicating marine debris. Researchers conduct the study in January to June 2018 and collect data by distributing questionnaire to 383 respondents. The result shows that 46.2% respondents believe that business activities in coastal area like cafe, hotel, and other business related to marine tourism responsible for keeping the sea clean. In similar, researchers find 38.6% respondent stated that elaminating marine debris is society duty starts from us. The final finding is 36.8% sample shows that researchers are the most motivated stakeholders for reducing marine litter.
Keywords: Marine Litter, Marine debris, Responsible, And Aceh Barat

ISBN : 978-602-0768-77-9
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris*

Pendahuluan

Sampah di daerah pesisir telah menjadi salah satu masalah kompleks yang dihadapi oleh suatu daerah yang berada di dekat pesisir yang memiliki beberapa sungai yang bermuara ke laut (Dewi et al., 2015). NOAA (2013) menggambarkan sampah laut (marine debris) sebagai benda padat persistent, diproduksi atau diproses oleh manusia, secara langsung atau tidak sengaja dibuang atau ditinggalkan di dalam lingkungan laut. Sampah laut dapat berasal dari aktivitas manusia di darat yang langsung maupun tidak langsung dibuang ke laut yang dapat menimbulkan kerusakan ekologi di laut seperti tingkat derajat keasaman meningkat, pemutihan karang, dan kerusakan-kerusakan ekologi lainnya di laut (CBD, 2012).

Sampah laut terdiri dari plastik, kaca, logam dan karet. 80% dari sampah yang ditemukan di lautan adalah plastik yang bersumber dari kegitan manusia di pesisir dan daratan (UNEP, 2012). Jambeck (2015) mengungkapkan bahwa 322 juta ton sampah plastik di buang ke laut pada tahun 2015. Di seluruh dunia, sampah plastik dapat ditemukan di daerah pesisir, di laut lepas dan didasar laut (Gall dan Thompson, 2015).

Plastik terdiri dari produk polimerisasi sintetik atau semi-sintetik. Plastik ini terbentuk dari kondensasi organik atau penambahan polimer dan bisa juga terdiri dari zat lain untuk meningkatkan performa atau ekonomi. Ada beberapa polimer alam yang termasuk plastik. Plastik dapat dibentuk menjadi film atau fiber sintetik (Leslie, 2015). Sampah plastik dapat merusak ekosistem dan biota laut yang memakan sampah plastik yang telah terurai, dan menyimpan substansi-substansi yang telah diserap oleh kepingan plastik didalam tubuh biota laut tersebut.

Masalah sampah laut ini tidak terlepas dari kurangnya peran masyarakat dalam menjaga kebersihan terutama budaya masyarakat kita yang belum sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan dan rendahnya komunikasi antar pemangku kepentingan juga menjadi masalah yang berkaitan dengan isu sampah laut (Veiga dkk, 2016). Ditambah lagi dengan tidak memadainya manajemen dan infrastuktur dalam mengelola sampah plastik dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dampak sampah terhadap lingkungan mereka (Author, 2014).

Sampah laut menjadi masalah yang lebih luas terkait pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah padat telah menjadi tantangan kesehatan masyarakat dan lingkungan yang sangat memprihatinkan di banyak negara seperti Indonesia, dimana sistem pengelolaan sampah yang ada, dari sumber hingga pembuangan atau pengolahan akhir, belum memadai (UNEP, 2005).

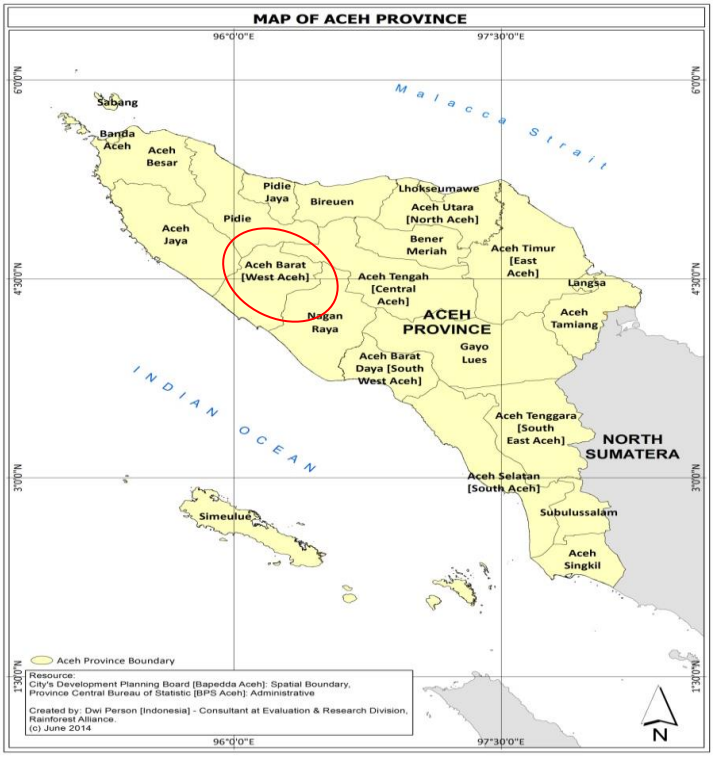
Ada persepsi masyarakat bahwa sampah berasal dari 'tempat lain', dan itu adalah orang lain yang menghasilkan sampah bukan tanggung jawab saya. Saat ini, masalah yang terkait dengan sampah laut diperparah oleh masalah dari: kurangnya kesadaran dalam masyarakat tentang masalah sampah laut; kurangnya

ISBN : 978-602-0768-77-9
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris*

kesadaran akan solusi sampah laut; dan kurangnya komunikasi dan mekanisme antara pemangku kepentingan yang berbeda. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas sangat perlu untuk untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang siapa yang harus bertanggungjawab dalam mengurangi sampah laut.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Aceh Barat, salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Gambar 1 menunjukkan peta Provinsi Aceh. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini untuk menjelaskan masalah penelitian yang berfokus pada tujuan penelitian. Desain ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang persepsi masyarakat terhadap siapa yang bertanggung jawab untuk mengurangi sampah laut.



Gambar 1 Peta provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Barat yang ditandai.

Data dikumpulkan melalui survei kuesioner dari Mei hingga Oktober 2018. Ukuran populasi adalah 190.244 orang (BPS, 2015), termasuk penduduk Kabupaten Aceh Barat. Sampel diambil dengan menggunakan purposive random sampling. Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan http://www.surveysystem.com/sscalc.htm, dengan tingkat kepercayaan 95% dan interval keyakinan 5. Sebanyak 383 sampel dipilih dalam penelitian ini.

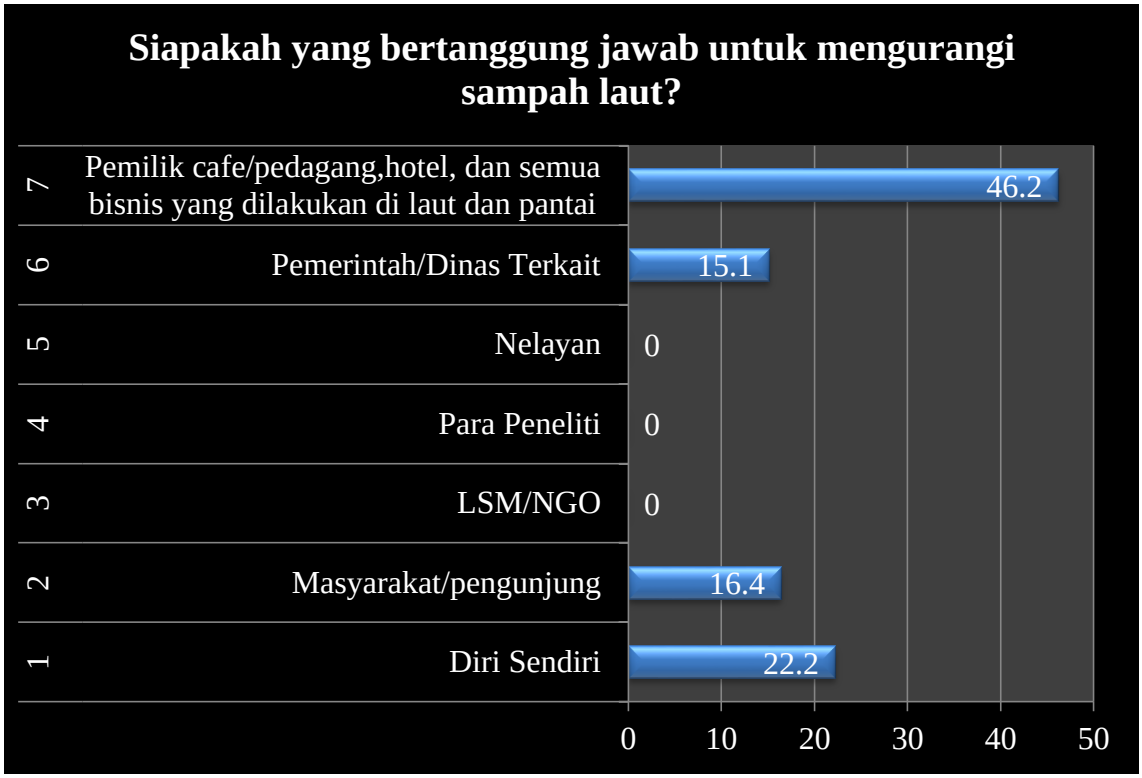
ISBN : 978-602-0768-77-9
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris*

Kuesioner dirancang dalam tiga tahap. Pertama, kuesioner awal disusun berdasarkan penelitian sebelumnya. Kedua, kuesioner awal telah diuji sebelumnya oleh 40 responden. Pre-test kuesioner dilakukan secara tatap muka dan mendapat 95% tanggapan. Setelah revisi oleh pre-test responden, kuesioner akhir dikonfirmasi yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya (Veiga, J.M et al, 2016). Survei kuesioner dilakukan secara pribadi berisi pertanyaan-pertanyaan tertutup. Tanggapan akan dianalisis melalui pendekatan statistik dengan memberikan informasi dasar dari data deskriptif. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan SPSS 24 untuk menjalankan data statistik deskriptif untuk memperoleh bukti yang cukup dari persepsi masyarakat bertanggung jawab untuk mengurangi sampah laut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di Kabupaten Aceh Barat. Aceh Barat memiliki empat kecamatan pesisir yaitu Johan Pahlawan, Meurebo, Samatiga dan Arongan lambalek. Keempat kecamatan ini menjadi fokus utama pengumpulan data kuesioner untuk melihat persepsi masyarakat Kabupaten Aceh Barat tentang siapa yang bertanggung jawab dalam mengurangi sampah laut. Dari hasil analisis data memperlihatkan bahwa 46.2 % responden memilih pemilik café/pedagang, hotel, dan semua bisnis yang dilakukan di pantai dan laut yang harus bertanggung jawab dalam mengurangi sampah laut (Gambar 2). 38.6% responden mengatakan bahwa diri sendiri yang mampu mengurangi sampah laut (Gambar 3). Mengurangi sampah laut dimulai dari diri sendiri, dengan mengubah perilaku manusia terhadap lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Schneider et. al,(2012) mengatakan bahwa perilaku manusia memiliki potensi untuk membuat perubahan dramatis terhadap lingkungan. Mulailah dari diri sendiri, kemudian sebarkan pada orang-orang di sekitar untuk turut ambil bagian dalam menjaga lingkungan laut. Penanganan sampah plastik dimulai dari diri kita sendiri. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi sampah plastik yang dihasilkan selain beberapa cara yang disebutkan dalam kegiatan 3R di atas, yaitu membawa botol minuman sendiri jika bepergian, bawa tempat makanan jika membeli makanan untuk dibawa pulang ke rumah un¬tuk menggantikan plastik sebagai wadahnya, membeli produk berbahan plastik yang ramah lingkungan. Para peneliti menjadi pihak yang paling memiliki semangat dalam mengurangi sampah laut menurut responden sekitar 36.8% (Gambar 4).

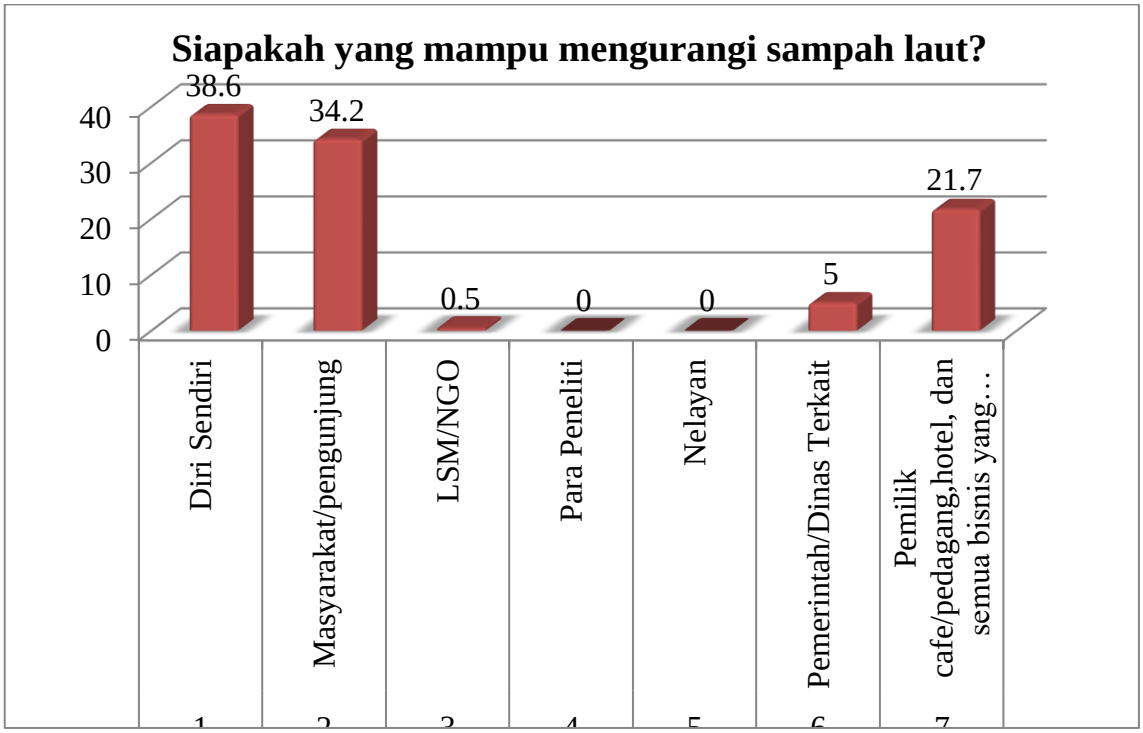
ISBN : 978-602-0768-77-9
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris*



Gambar 2 Tanggungjawab dalam mengurangi sampah laut.

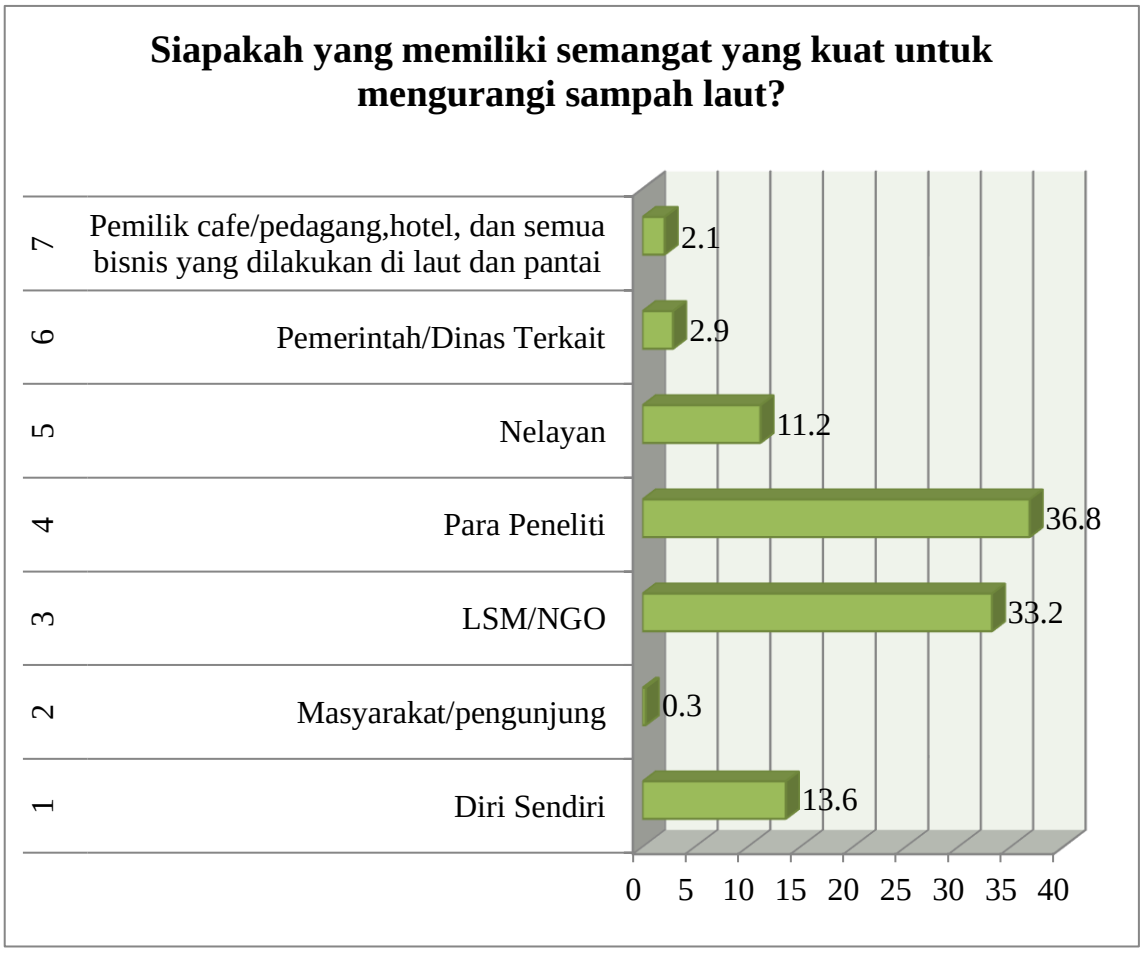
Tingkat kesadaran masyarakat yang rendah menjadi kendala dalam pengurangan jumlah sampah laut. Perilaku masyarakat dalam membuang sampah khususnya di negara berkembang menjadi salah satu faktor yang membuat Indonesia menjadi negara kedua yang menyumbang sampah laut tertinggi di dunia, disusul oleh Filipina, Vietnam, dan Srilanka (Jambeck et al, 2015). Oleh karena itu, kebijakan dalam hal lingkungan pesisir di Indonesia khususnya di Kabupaten Aceh Barat sangat beroirientasi dalam mempengaruhi kebiasaan masyarakat. Kebijakan seperti ini sangat berguna dalam membantu masyarakat yang peduli terhadap bahaya sampah bagi ekosistem laut dan bermanfaat untuk memotivasi masyarakat lain dalam mengurangi sampah laut (Leire,2005). Tingkah laku masyarakat dalam membuang sampah sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, perhatian terhadap masalah lingkungan, serta motivasi memberikan solusi (Hartley et al, 2015).

ISBN : 978-602-0768-77-9
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris*



Gambar 3 mampu mengurangi sampah laut.

ISBN : 978-602-0768-77-9
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris*



Gambar 4 memiliki semangat kuat dalam mengurangi sampah laut

Simpulan

Mengurangi sampah laut dimulai dari diri sendiri, dengan mengubah perilaku manusia terhadap lingkungan. 46.2 % responden mengatakan pemilik café/pedagang, hotel, dan semua bisnis yang dilakukan di pantai dan laut yang harus bertanggung jawab dalam mengurangi sampah laut. 38.6% responden mengatakan bahwa diri sendiri yang mampu mengurangi sampah laut. Para peneliti menjadi pihak yang paling memiliki semangat dalam mengurangi sampah laut menurut responden sekitar 36.8%.

Daftar Pustaka

Author. 2014. Title of chapter. In: Thevenon, F.,Carroll C., Sousa J. (editors), 2014. *Plastic Debris in the Ocean: The Characterization of Marine Plastics and their Environmental Impacts, Situation Analysis Report.* IUCN. Gland, Switzerland

CBD (Convention on Biological Diversity). 2012. *Impacts of Marine Debris on Biodiversity.* Current Status and Potential Pollution. CBD Technical Series No.67. Canada.

ISBN : 978-602-0768-77-9
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris*

Dewi, I.S., A.A. Budiarsa, I.R. Ritonga. 2015. Distribusi mikroplastik pada sedimen di Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal Ilmu Perairan, Pesisir, dan Perikanan. Universitas Syiah Kuala. Vol, 4. No, 3.

Gall, S.C. & Thompson, R.C., 2015. The Impact of Debris on Marine Life. *Marine pollution bulletin*. 92:170-179.

Garrity, S. D. dan S.C. Levings. 1993. Marine Debris Along the Caribbean Coast of Panama. *Marine Pollution Bulletin* 26: 317-324.

Hartley, B. L., R.C. Thompson, dan S. Pahl. 2015. Marine Litter Education Boosts Children Understanding and Self-Reported Actions. *Marine Pollution Bulletin* **90**: 209-217

Jambeck R., J., Roland G., Chris W., Theodore R., S., Miriam P., Anthony A., Ramani N. and Kara L. 2015. *Plastic Was Inputs From Land Into The Ocean.* Journal Science Vol. 347, Issue 6223. 768-771.

Leire, C., Thidell, Å., 2005. Product-related environmental information to guide consumer purchases–a review and analysis of research on perceptions, understanding and use among Nordic consumers. J. Cleaner Prod. 13, 1061–1070. *http://dx.doi.org/10.1016/j.jclepro.2004.12.004*

Leslie, H.A., 2015. Plastic in Cosmetics: Are we Polluting the Environment through our Personal Care: Plastic Ingredients that Contribute to Marine Microplastic Litter.
(UNEP).

NOAA [National Oceanic and Atmospheric Administration]. 2013. *Programmatic Environmental Assessment (PEA) for the NOAA Marine Debris Program (MDP).* Maryland (US): NOAA. 168 p.

NOAA. 2015. *Turning The Tide On Trash. A Learning Guide On Marine Debris.* NOAA PIFSC CRED.

Ryan, P.G., C.J. Moore, J.A. van Franeker, dan C.L. Moloney. 2009. Monitoring The Abundance of Plastic Debris in The Marine Environment. *Philosophical Transactionsof the Royal Society B* 364: 1999-2012.

Schneider, F. W., Gruman, J. A., & Coutts, L. M. (2012). *Applied social psychology: understanding and addressing social and practical problems.* Los Angeles: Sage.

Statistik Jumlah Penduduk. 2014. Tersedia dari http://bappedajakarta.go.id/?page_id=1131.

UNEP. 2005. *Marine Litter, an analytical overview*.

UNEP. 2012. *The Global Garbage Crisis*: No Time to Waste.

Veiga, J.M., T. Vlachogianni, S. Pahl, R.C. Thompson, K. Kopke, T.K. Doyle, B.L.
Hartley,T. Maes, D.L. Orthodoxou, X.I. Loizidou, I. Alampei. 2016. Enhancing public awareness and promoting co-responsibility for marine litter in Europe: The challenge of MARLISCO. *Marine Pollution Bulletin* 102 (**2**): 309-315